

## RINGKASAN

Studi ini didasari pemikiran bahwa pembangunan wacana politik pada era transisi (yang direpresentasikan pemerintahan Habibie) tidak semudah pada era Orde Baru. Secara lebih spesifik, studi ini ingin memperoleh gambaran tentang pembangunan wacana politik yang dilakukan Habibie sebagai upaya memperoleh legitimasi kekuasaan. Secara teknis, permasalahan yang hendak dijawab dalam studi ini adalah (1) tema-tema sentral apa saja yang diungkapkan Habibie, (2) bagaimana penataan ide yang dilakukan Habibie, dan (3) bagaimana strategi pengungkapan tema yang dilakukan Habibie dalam upaya membangun wacana politiknya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, studi ini menggunakan teori komunikasi (yang diaplikasikan ketika mengkaji pesan dalam wacana politik Habibie), teori analisis wacana (yang diaplikasikan ketika mengkaji bentuk dan strategi pembangunan wacana politik Habibie), dan teori legitimasi kekuasaan (yang diaplikasikan ketika mengkaji kondisi hubungan politik antara Presiden Habibie dan massa rakyat).

Dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis wacana yang dikembangkan oleh van Dijk, studi ini dikonsentrasikan pada penyiasatan makna atas praktik-praktik pembangunan wacana dalam komunikasi politik yang dilakukan Habibie ketika memimpin pemerintahan transisi, terutama pemahaman publik (sebagai penerima pesan).

Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembangunan wacana politik yang dilakukan Habibie -- yang dikemas dalam tema-tema sentralnya -- selalu mendapatkan "perlawanan" publik. Akibatnya, makna yang disampaikan Habibie dalam wacana politiknya sering dipahami secara berbeda oleh publik. Keadaan ini dipicu oleh berbagai sebab. Selain Habibie dipandang sebagai sosok "Soeharto Kecil" yang merepresentasikan rezim Orde Baru, wacana yang dibangunnya kurang -- bahkan tidak -- didukung konteks. Selain itu, secara legalitas, pengangkatan Habibie sebagai presiden pun masih kontroversial.

Implikasi teoretis studi ini adalah betapa sulitnya membangun wacana politik di tengah-tengah komunitas politik pada era transisional. Pada era ini kondisi sosial-politik mengalami perubahan drastis, baik orientasi maupun tatanan kehidupan di segala bidang. Pada kondisi "pencarian bentuk" ini, publik atau rakyat berkesempatan untuk "berbeda" dengan elite kekuasaan. Apalagi, pada era sebelumnya, aspirasi dan kebebasan rakyat telah lama tersumbat.

## ABSTRACT

This study is based on an argument stated that politic discourse development on transition era (represented by Habibie government) is not as easy as the development on Orde Baru era. Specifically, by conducting this study, the researcher wants to get any information and illustrations about politic discourse development which was done by Habibie in order to get authority legitimation. Problems to be solved technically in this study are (1) what central themes exposed by Habibie in his politic discourse to produce and reproduce public meaning, (2) how Habibie arranged his idea in developing his politic discourse, and (3) what is theme-exposed strategy used by Habibie in developing his politic discourse.

To answer the problems above, this study used communication theory (applied when discussing message on Habibie's politic discourse), discourse analysis theory (applied when discussing form and strategy of Habibie's politic discourse development), and authority legitimation theory (applied when discussing political relationship condition between Habibie and public).

By using qualitative method and discourse analysis method found by van Dijk, this study is focused on "meaning" strategy of discourse development practices done by Habibie in political communication when led transition government, especially, public understanding (as message receiver).

This study showed that most politic discourse development conducted by Habibie -- represented on its central themes -- are always "opposed" by public. Meanings spoken by Habibie, therefore, is often "understood" differently by public. This condition is due to many causes. Habibie is viewed as "little Soeharto" represented Orde Baru rezim, and the discourse he developed is not supported by context. Moreover, the legality of Habibie as president created controversy.

Theoretical implication of this study is how difficult to develop politic discourse in the middle of political community in transitional era. On this era, social-politic condition changed drastically, either orientation and life arrangement in every aspects. In this "form search" condition, public or people have a chance to behave "differently" with government. It is due to previous condition which gave no freedom to public aspiration.